



Problematika Psikolinguistik dalam Pemerolehan Kosakata Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Ibni Trisal Adam^{1*}, Amiroh², Chandra Maulana³

Email: ibnitrisal.adam@gmail.com^{1*}, Amiroh@stipemalang.ac.id², chandramaulana230805@gmail.com³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Pemalang (INSIP), Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i1.7294>

Abstract: Vocabulary is the main foundation in mastering the Arabic language, but in practice, Madrasah Ibtidaiyah (MI) students are often hindered by both linguistic and psychological issues. This research aims to describe the psycholinguistic barriers in mastering Arabic vocabulary among fifth-grade students at MI Islamiyah 02 Lebaksiu Kidul, Lebaksiu District, Tegal Regency, along with the underlying factors and the steps taken by teachers to address them. This research is of a descriptive qualitative nature based on a case study. Data sources were obtained from observations of three learning sessions, semi-structured interviews with one Arabic teacher and six selected students, vocabulary diagnostic tests on 24 students, and the review of learning documents. The data were subsequently processed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, with validity strengthened through source and technique triangulation. The research results show that the obstacles to vocabulary mastery stem from four interrelated aspects: (1) linguistic obstacles, including difficulties in pronouncing the phonemes ض, ق, ع, خ, spelling errors, and grammatical gender confusion; (2) cognitive obstacles, reflected in the gap between meaning comprehension scores (70.0%) and vocabulary usage in sentences (51.2%); (3) psychological factors such as fear of making mistakes and speaking anxiety; and (4) pedagogical factors, namely memorization methods that do not encourage participation compared to the use of visual media and group games. This research recommends contextual, multisensory, and socially interactive vocabulary learning as a strategy to reduce affective barriers while simultaneously strengthening students' vocabulary retention.

Keywords: *Arabic Language; Elementary School; Issues. Psycholinguistics; Vocabulary Acquisition;.*

PENDAHULUAN

Kosakata atau mufradat merupakan salah satu unsur paling mendasar dalam penguasaan bahasa Arab. Kemampuan memahami dan menggunakan kosakata menjadi prasyarat bagi berkembangnya empat kemampuan berbahasa —menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Siswa dengan kosakata yang minim cenderung kesulitan ketika mengikuti instruksi lisan, memahami teks sederhana, mengungkapkan gagasan, maupun menulis kalimat dalam bahasa Arab. Sebaliknya, penguasaan kosakata yang memadai memungkinkan

siswa mengenali makna kata, menghubungkan bentuk bunyi dengan lambang tulisan, serta menggunakan kata tersebut dalam konteks komunikasi yang sesuai. Oleh karena itu, pembelajaran kosakata pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis karena menjadi fondasi bagi proses pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini senada dengan kajian Asy'ari dan Nurhasanah (2019) yang mendapati bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah kerap sulit memahami mufradat bahasa Arab, sehingga penguatan pembelajaran kosakata sejak dini menjadi kebutuhan mendesak.

Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, bahasa Arab dipelajari oleh siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Oleh sebab itu, pembelajaran mufradat tidak semestinya dimaknai sekadar menghafal deretan kata beserta artinya. Pemerolehan kosakata merupakan proses mental yang melibatkan penerimaan rangsangan bahasa, pengenalan bunyi, pemahaman makna, penyimpanan dalam memori, pembentukan asosiasi, serta pengambilan kembali kata ketika dibutuhkan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, frekuensi paparan, kualitas interaksi, kondisi psikologis, serta karakteristik bahasa yang dipelajari. Dengan demikian, keberhasilan siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam menguasai kosakata bahasa Arab bukan semata bergantung pada jumlah kata yang diajarkan guru, melainkan juga pada bagaimana kata itu diolah dan dipakai siswa.

Psikolinguistik menelaah keterkaitan antara bahasa dan proses mental, mencakup cara seseorang memahami, menghasilkan, menyimpan, dan memperoleh bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan psikolinguistik membantu menjelaskan mengapa sebagian siswa mampu mengingat dan menggunakan kosakata dengan cepat, sedangkan siswa lain mudah lupa, keliru melafalkan, atau merasa takut ketika diminta berbicara. Kajian ini juga memungkinkan peneliti menghubungkan kesalahan bahasa dengan faktor kognitif, afektif, dan lingkungan pembelajaran. Hasan (2018) menegaskan bahwa psikolinguistik memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena dapat menjadi dasar untuk memahami proses bahasa yang terjadi dalam diri pembelajar. Pandangan ini diperkuat oleh Sultan dan Yahya (2020) yang menjelaskan bahwa proses belajar bahasa senantiasa terkait erat dengan aspek mental maupun kondisi afektif peserta didik. Mujahidah (2009) dan Yusuf (2019) juga menegaskan bahwa psikolinguistik merupakan landasan metodologis penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sementara Annisa, Arista, La Udin, dan Wargadinata (2023) serta Tae, Ximenes, Talelu, Niis, Abuk, dan Sako (2025) menunjukkan bahwa pemerolehan dan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua tidak dapat dilepaskan dari proses psikolinguistik yang kompleks. Abror dan Djamilah (2024) menambahkan bahwa berbagai hambatan psikolinguistik turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab pada berbagai jenjang pendidikan.

Salah satu konsep penting dalam pemerolehan kosakata adalah mental lexicon, yaitu sistem penyimpanan kata dalam pikiran yang menghubungkan bentuk bunyi, bentuk tulisan, makna, kategori gramatikal, dan pengalaman penggunaannya. Kosakata yang baru didengar tidak serta-merta tersimpan secara kuat dalam memori jangka panjang. Kata tersebut perlu dikenali, diberi makna, dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan digunakan secara berulang dalam berbagai konteks. Pada anak usia sekolah dasar, kapasitas

memori kerja masih berkembang sehingga mereka cenderung mengalami kesulitan apabila menerima terlalu banyak kosakata dalam satu waktu atau diminta menghafal kata tanpa dukungan konteks yang konkret. Dahlia, Azzahra, dan Setiyawan (2024) menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata bahasa Arab pada anak memerlukan strategi yang selaras dengan tahap perkembangan anak, misalnya lewat repetisi, pembentukan asosiasi, pemanfaatan media visual, dan pengalaman belajar bermakna. Temuan ini relevan dengan Syafitri dan Arsanti (2024) yang mengkaji kesalahan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini, yang menunjukkan bahwa kesalahan penyimpanan dan pengambilan kata pada tahap awal perkembangan bahasa dapat menetap apabila tidak mendapat penguatan yang memadai.

Karakteristik bahasa Arab juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi siswa penutur bahasa Indonesia. Secara fonologis, bahasa Arab memiliki sejumlah bunyi yang tidak ditemukan atau tidak digunakan dengan cara yang sama dalam bahasa Indonesia, seperti bunyi ذ, ظ, ث, ص, ض, غ, خ, ح, dan ق. Perbedaan tersebut sering menyebabkan siswa mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi yang lebih dekat dalam bahasa pertama mereka. Kesalahan pelafalan dapat berpengaruh pada pengenalan kata, penulisan, dan pemahaman makna, terutama apabila perbedaan bunyi membedakan satu kata dari kata lainnya. Pada tahap awal pembelajaran, siswa juga perlu menghubungkan bunyi bahasa Arab dengan huruf yang bentuknya berubah sesuai dengan posisi dalam kata. Proses ini menuntut koordinasi antara persepsi auditori, pengenalan visual, dan kemampuan motorik dalam menulis.

Dari sisi morfologi, bahasa Arab memiliki sistem akar kata dan pola atau wazan yang produktif. Satu akar kata dapat menghasilkan sejumlah bentuk kata dengan fungsi dan makna yang berbeda. Bagi pembelajar pemula, pola tersebut dapat menjadi sumber kekayaan sekaligus kesulitan. Siswa mungkin mampu mengingat satu bentuk kata, tetapi belum tentu memahami hubungan antara kata dasar, bentuk turunan, jenis kelamin gramatikal, bentuk tunggal dan jamak, atau perubahan yang terjadi ketika kata digunakan dalam kalimat. Nur, Agustang, dan Pamessangi (2025) menjelaskan bahwa karakteristik morfologis bahasa Arab perlu diperhatikan karena proses penguasaan kata tidak hanya menyangkut makna leksikal, tetapi juga pola pembentukan dan penggunaannya. Apabila pembelajaran hanya menekankan terjemahan satu kata tanpa memberikan contoh pemakaian, siswa cenderung menyimpan kosakata secara terpisah dan sulit mengambalnya kembali dalam konteks komunikasi.

Interferensi bahasa ibu menjadi problem lain yang penting. Siswa Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya telah memperoleh bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebelum mempelajari bahasa Arab. Sistem bunyi, susunan kata, dan kebiasaan berbahasa yang telah terbentuk dapat memengaruhi cara mereka memproses bahasa Arab.

Interferensi dapat terlihat dalam pelafalan, pemilihan kata, urutan unsur kalimat, maupun kecenderungan menerjemahkan secara langsung. Zaenudin dan Munawaroh (2023) menunjukkan bahwa penutur non-Arab menghadapi hambatan tertentu akibat perbedaan sistem antara bahasa Arab dan bahasa yang lebih dulu dikuasai siswa. Dalam konteks siswa Madrasah Ibtidaiyah, pengaruh bahasa pertama tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai kesalahan, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan sistem bahasa baru. Akan tetapi, tanpa pendampingan dan latihan yang sesuai, bentuk interferensi tertentu dapat menetap dan menghambat penguasaan kosakata.

Selain problem linguistik, pemerolehan kosakata juga dipengaruhi faktor psikologis. Siswa dapat mengalami rasa takut salah, malu, kurang percaya diri, jenuh, atau cemas ketika harus mengucapkan kosakata bahasa Arab di depan guru dan teman. Kecemasan dapat meningkatkan hambatan afektif sehingga masukan bahasa tidak diproses secara optimal. Dalam kerangka Affective Filter Hypothesis, kondisi afektif seperti kecemasan, motivasi, dan rasa percaya diri memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa. Siswa yang merasa aman dan didukung cenderung lebih berani mencoba, sedangkan siswa yang takut diejek atau sering menerima koreksi secara negatif dapat memilih diam dan menghindari praktik. Awalyah (2025) memperlihatkan bahwa kecemasan berbahasa merupakan faktor yang patut mendapat perhatian serius sebab memengaruhi keterlibatan dan capaian belajar siswa dalam menggunakan bahasa Arab.

Motivasi juga menentukan intensitas perhatian dan ketekunan siswa. Kosakata yang dianggap dekat dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah menarik minat daripada daftar kata yang tidak berkaitan dengan pengalaman mereka. Siswa Madrasah Ibtidaiyah umumnya menyukai aktivitas yang konkret, bergerak, bermain, bernyanyi, bekerja bersama, dan memperoleh respons langsung. Apabila pembelajaran kosakata berlangsung secara monoton melalui hafalan dan penugasan tertulis, siswa dapat kehilangan minat, meskipun materi yang diberikan sebenarnya sesuai dengan kurikulum. Rendahnya motivasi bukan hanya berasal dari diri siswa, tetapi dapat berkaitan dengan desain pembelajaran, pilihan media, suasana kelas, dan bentuk evaluasi. Oleh sebab itu, analisis psikologis perlu ditempatkan bersama analisis pedagogis agar penyebab problem tidak dibebankan sepenuhnya kepada siswa.

Secara perkembangan, siswa Madrasah Ibtidaiyah berada pada rentang usia yang umumnya dikaitkan dengan fase operasional konkret dalam teori Piaget, saat kemampuan bernalar logis anak mulai berkembang, tetapi pemahaman mereka masih lebih kuat bila didukung benda, gambar, gerak, contoh, dan pengalaman nyata. Konsep abstrak yang disampaikan tanpa konteks dapat sulit dipahami dan cepat dilupakan. Implikasinya, kosakata bahasa Arab sebaiknya diperkenalkan melalui

objek yang dapat diamati, situasi yang dikenal siswa, gambar, permainan bahasa, lagu, cerita sederhana, demonstrasi, maupun aktivitas fisik. Media kartu bergambar telah dilaporkan membantu penguasaan kosakata karena memperkuat hubungan antara bentuk kata dan representasi visual (Zubaidillah & Hasan, 2019; Ulum, 2022). Metode bernyanyi juga dapat mendukung daya ingat dan keterlibatan anak (Safitri & Munafiah, 2024), sedangkan Total Physical Response memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan bahasa dengan gerak tubuh (Syihamuddin & Mubin, 2025).

Perspektif sosiokultural Vygotsky turut menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa berkembang melalui interaksi sosial. Konsep Zone of Proximal Development menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan tugas yang lebih kompleks ketika memperoleh bantuan dari guru atau teman yang lebih mampu. Bantuan tersebut diberikan melalui scaffolding, seperti contoh pelafalan, petunjuk visual, pengulangan bersama, pertanyaan pemandu, koreksi bertahap, dan latihan berpasangan. Ketika kemampuan siswa meningkat, bantuan dapat dikurangi secara perlahan. Saputra dan Suryandi (2020) menjelaskan bahwa perspektif Vygotsky mengenai perkembangan kognitif anak usia dini menegaskan pentingnya peran interaksi sosial dan bantuan orang dewasa dalam mendorong kemampuan anak melampaui apa yang dapat dicapainya sendiri. Heryadi et al. (2025) menemukan bahwa interaksi sehari-hari berperan dalam pemerolehan kosakata bahasa Arab karena kata tidak hanya dihafal, tetapi digunakan dalam situasi komunikasi. Dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, lingkungan kelas yang interaktif dapat membantu siswa menguatkan hubungan antara kata, makna, dan fungsi penggunaannya.

Perkembangan teknologi pembelajaran juga membuka peluang untuk memperkaya pengalaman pemerolehan kosakata. Media digital interaktif, kuis, permainan, audio-visual, dan gamifikasi dapat meningkatkan perhatian serta memberikan pengulangan dengan cara yang lebih menarik. Amal dan Anwar (2024) menunjukkan bahwa kuis interaktif dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran kosakata bahasa Arab. Safitri et al. (2025) juga menyoroti efektivitas media interaktif berbasis digital bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan Putra, Syafi'i, dan Husnan (2026) membahas peran gamifikasi dalam membentuk pengalaman belajar kosakata, sedangkan Taufik, Syifaanddini, Rochmahtika, Qiyamullaili, Nazhifah, dan Azharie (2023) menunjukkan bahwa aplikasi Busuu dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab bagi pemula. Meskipun demikian, penggunaan media digital tidak secara otomatis menyelesaikan semua masalah. Efektivitasnya tetap bergantung pada tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, peran guru, ketersediaan sarana, dan kualitas interaksi yang dibangun.

Dalam praktik pembelajaran, problematika linguistik, kognitif, psikologis, dan pedagogis tidak berdiri

sendiri. Kesulitan melafalkan bunyi tertentu dapat menyebabkan siswa takut berbicara. Ketakutan tersebut mengurangi kesempatan berlatih, sehingga kosakata tidak tersimpan secara kuat dan sulit diambil kembali. Di sisi lain, metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan dapat meningkatkan beban memori, menurunkan motivasi, dan memperkuat anggapan bahwa bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit. Sebaliknya, pembelajaran yang kontekstual dan suportif dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan frekuensi penggunaan kata, serta membantu pembentukan mental lexicon. Hubungan antarfaktor inilah yang menjadikan perspektif psikolinguistik penting untuk digunakan dalam menganalisis problematika pemerolehan kosakata secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran kosakata bahasa Arab dari sudut penggunaan media, metode, kecemasan, interaksi, dan kesalahan bahasa, sebagaimana dipetakan Takdir (2020) yang mengidentifikasi beragam problematika pembelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan. Namun, banyak penelitian cenderung memusatkan perhatian pada efektivitas satu metode atau media tertentu. Kajian yang mengintegrasikan faktor linguistik, kognitif, psikologis, dan pedagogis dalam situasi pembelajaran nyata di Madrasah Ibtidaiyah masih perlu diperkuat. Draf awal penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, tetapi pendekatan tersebut memiliki keterbatasan dalam menangkap pengalaman langsung siswa, pola kesalahan yang muncul di kelas, respons emosional saat pembelajaran, serta pertimbangan guru ketika memilih strategi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan menjadi studi lapangan agar problematika yang dikaji tidak hanya bersifat konseptual, tetapi didasarkan pada data empiris dari lingkungan madrasah.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Islamiyah 02 Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Pemilihan lokasi didasari kebutuhan memperoleh gambaran langsung tentang proses pembelajaran kosakata bahasa Arab pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Konteks sekolah menjadi penting karena setiap madrasah memiliki karakteristik siswa, kebiasaan bahasa, pendekatan pengajaran, sarana pembelajaran, dan budaya kelas yang dapat memengaruhi pemerolehan kosakata. Penelitian pada satu lokasi tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan seluruh kondisi Madrasah Ibtidaiyah, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena pada konteks tertentu. Hasil penelitian diharapkan mampu memberi gambaran yang dapat dibandingkan dan dipertimbangkan oleh madrasah lain yang memiliki karakteristik serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada bentuk problematika psikolinguistik yang dialami siswa dalam pemerolehan kosakata bahasa Arab, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta upaya guru dalam mengatasinya. Problematika yang dimaksud mencakup

kesulitan linguistik, keterbatasan proses kognitif, kondisi psikologis siswa, dan aspek pedagogis pembelajaran. Penelitian juga mengkaji hubungan di antara faktor-faktor tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana satu masalah memengaruhi masalah yang lain. Dengan fokus ini, penelitian diharapkan tidak berhenti pada daftar kesulitan, tetapi menghasilkan penjelasan yang lebih utuh mengenai proses terjadinya problem serta kemungkinan strategi penanganannya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada konteks siswa Madrasah Ibtidaiyah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran kosakata yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologis siswa. Temuan penelitian juga dapat menjadi masukan madrasah dalam pengembangan media, kegiatan pendampingan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan problematika linguistik dalam pemerolehan kosakata bahasa Arab, menganalisis faktor kognitif dan psikologis yang memengaruhinya, mengidentifikasi aspek pedagogis yang berkaitan dengan munculnya problematika, serta mendeskripsikan upaya guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut di MI Islamiyah 02 Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal.

METODE PENELITIAN

Riset ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbentuk studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena riset bertujuan memahami secara mendalam pengalaman siswa, bentuk kesulitan yang muncul, kondisi psikologis, proses pembelajaran, dan upaya guru dalam pemerolehan kosakata bahasa Arab. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena tersebut dalam konteks alamiah dan terikat pada satu lokasi penelitian, yaitu MI Islamiyah 02 Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, tetapi untuk memperoleh gambaran kontekstual dan komprehensif mengenai problematika psikolinguistik dalam pemerolehan kosakata bahasa Arab.

Subjek penelitian terdiri atas guru bahasa Arab dan siswa pada kelas yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru bahasa Arab dipilih sebagai informan utama untuk memperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran, karakteristik kesulitan siswa, metode dan media yang digunakan, bentuk evaluasi, serta upaya penanganan masalah. Siswa dipilih sebagai sumber data utama untuk menggali pengalaman belajar, kesulitan pelafalan dan pemaknaan, kemampuan mengingat kosakata, motivasi, rasa percaya diri, serta respons mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Kepala madrasah atau wakil kepala bidang

kurikulum dapat dilibatkan sebagai informan pendukung apabila diperlukan untuk memperoleh data mengenai kebijakan dan kondisi pembelajaran bahasa Arab di madrasah.

Pengumpulan data ditempuh lewat pengamatan, wawancara, uji diagnostik kosakata, serta penelusuran dokumen. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat cara guru memperkenalkan kosakata, penggunaan media, pola interaksi, respons siswa, bentuk kesalahan, serta kondisi kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan siswa agar peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus tetap sesuai dengan fokus penelitian. Tes diagnostik digunakan sebagai data pendukung untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam mengenali makna, melafalkan, mencocokkan kata dengan gambar, menuliskan kata yang didengar, dan menggunakan kosakata dalam konteks sederhana. Dokumentasi meliputi modul ajar, buku pelajaran, daftar kosakata, hasil pekerjaan siswa, soal evaluasi, catatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahap pemadatan data, penyajian data, hingga penarikan simpulan. Data hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsi, diseleksi, dan dikodekan berdasarkan aspek problematika linguistik, kognitif, psikologis, pedagogis, serta upaya guru. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik dan tabel pendukung untuk menunjukkan pola, hubungan, serta perbedaan antarsumber data. Simpulan disusun secara bertahap sembari diverifikasi sepanjang proses riset. Kredibilitas data dijaga lewat triangulasi sumber, triangulasi teknik, observasi berulang, dan konfirmasi temuan kepada informan utama. Penelitian juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin kepada pihak madrasah, menjaga kerahasiaan identitas siswa, menggunakan data hanya untuk kepentingan ilmiah, serta memastikan partisipasi informan dilakukan secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi tiga pertemuan pembelajaran (O-01 sampai O-03), wawancara terhadap guru bahasa Arab (W-G-01) dan enam siswa terpilih (S-02, S-07, S-10, S-15, S-20, S-24), tes diagnostik kosakata terhadap 24 siswa kelas V, serta dokumentasi pembelajaran di MI Islamiyah 02 Lebaksiu Kidul. Berdasarkan kondensasi, penyajian, dan triangulasi data, problematika psikolinguistik yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek yang saling berkaitan, yaitu problematika linguistik, problematika kognitif, faktor psikologis, dan faktor pedagogis, sebagaimana diuraikan berikut.

Problematika Linguistik: Kesulitan Fonologis, Ortografis, dan Gramatikal

Hasil observasi dan analisis kesalahan menunjukkan bahwa kesulitan pelafalan fonem khas bahasa Arab merupakan problem yang paling menonjol. Bunyi ق sering diucapkan sebagai /k/ (11 siswa), ح sebagai /h/ (8 siswa), ع cenderung tidak terdengar atau dihilangkan (12 siswa), dan ض diucapkan sebagai /d/ (7 siswa). Kesalahan tersebut tampak konsisten pada ketiga pertemuan observasi maupun pada tes diagnostik, misalnya S-07 melafalkan قَلَم menjadi "kalamun" dan S-24 melafalkan حَزَانَةٌ menjadi "hizanah". Guru (W-G-01) menegaskan bahwa bunyi kha, qaf, dan 'ain paling sering membuat siswa ragu meskipun mereka sesungguhnya mengetahui makna kata tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan Zaenudin dan Munawaroh (2023) bahwa penutur non-Arab menghadapi problematika artikulasi akibat perbedaan sistem bunyi dengan bahasa pertama mereka, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Temuan ini juga sejalan dengan Fahrurrozi, Dzulfikar, dan Mahliatussikah (2025) yang mengidentifikasi substitusi bunyi dan penghilangan bunyi sebagai kesalahan dominan dalam produksi kosakata bahasa Arab pelajar pemula akibat keterbatasan memori kerja dan pengaruh bahasa ibu.

Tabel 1. Kesalahan Pelafalan Fonem Khas Bahasa Arab

Fonem Arab	Pengucapan yang Muncul	Jumlah Siswa	Persentase (n=24)
ق	/k/	11	45,8%
ح	/h/	8	33,3%
ع	Tidak terdengar/dihilangkan	12	50,0%
ض	/d/	7	29,2%

Sumber: Data primer (2026)

Problematika ortografis juga ditemukan pada kemampuan menulis huruf Arab bersambung. Sebanyak delapan siswa kehilangan atau menukar titik huruf, dan sembilan siswa belum tepat dalam menyambung huruf. Contoh nyata terlihat pada jawaban S-20 yang menulis نَافِذَةً menjadi "نافذة" (tertukar ذ dan د) serta S-15 yang menulis مَكْتَبَةٌ menjadi "مكتب" dengan bagian akhir kata hilang. Pada aspek gramatikal, sebanyak 13 dari 24 siswa masih tertukar menggunakan هَذَا dan هَذِهِ, seperti terlihat pada S-10 yang menjawab "هَذَا سَبُورَةٌ" alih-alih "هَذِهِ سَبُورَةٌ". Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung berfokus pada makna kata dan belum mengotomatisasi aturan kesesuaian gender gramatikal, sejalan dengan karakteristik morfologis bahasa Arab yang dijelaskan Nur, Agustang, dan Pamessangi (2025) sebagai sumber kekayaan sekaligus kesulitan bagi pembelajar pemula.

Tabel 2. Kesalahan Ortografis dan Gramatikal

Aspek	Bentuk Kesalahan	Jumlah Siswa	Persentase
Ortografis	Kehilangan/menukar titik huruf	8	33,3%
Ortografis	Belum tepat menyambung huruf	9	37,5%
Gramatikal	Tertukar penggunaan هَذَا dan هَذِهِ	13	54,2%

Sumber: Data primer (2026)

Problematika Kognitif: Retensi dan Retrieval Kosakata yang Lemah

Data observasi pertemuan pertama (0-01) menunjukkan bahwa sembilan dari 24 siswa tidak dapat menyebutkan kembali arti kosakata yang baru saja diulang ketika papan tulis ditutup. Pola ini konsisten dengan hasil tes diagnostik, yang menunjukkan skor rata-rata pemahaman makna sebesar 70,0 persen, jauh lebih tinggi daripada skor penggunaan kosakata dalam kalimat yang hanya 51,2 persen. Sebanyak 13 dari 24 siswa juga tercatat masih bergantung pada gambar atau petunjuk visual untuk dapat mengingat kosakata. Kesenjangan antara kemampuan reseptif dan produktif ini dikonfirmasi langsung oleh guru, "Anak-anak sebenarnya lebih cepat mengenali arti daripada menyebutkan kata sendiri. Kalau diberi gambar mereka ingat, tetapi tanpa gambar banyak yang diam" (W-G-01). Temuan ini konsisten dengan konsep mental lexicon yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu bahwa kosakata baru memerlukan pengulangan dan penguatan asosiasi agar dapat disimpan secara stabil dalam memori jangka panjang dan diambil kembali tanpa bantuan petunjuk eksternal.

Tabel 3. Perbandingan Skor Kemampuan Reseptif dan Produktif Kosakata

Aspek yang Diukur	Skor Rata-rata
Pemahaman makna kosakata (reseptif)	70,0%
Penggunaan kosakata dalam kalimat (produktif)	51,2%
Siswa yang bergantung pada gambar/petunjuk visual	13 dari 24 (54,2%)

Sumber: Data primer (2026)

Faktor Psikologis: Kecemasan dan Rasa Takut Salah

Pada pertemuan pertama, enam siswa terlihat berbicara sangat pelan atau menolak maju ke depan kelas, dan situasi ini memburuk ketika S-24 ditertawakan teman setelah salah melafalkan خَرَأَةٌ. Dalam wawancara, S-20 mengaku "kalau maju membaca saya deg-degan", sedangkan S-24 menyatakan "saya takut salah baca. Kemarin teman ada yang ketawa, jadi saya pelan saja." Empat dari enam siswa yang diwawancarai mengaku memiliki rasa takut salah atau ditertawakan, terutama ketika harus tampil secara individual. Guru turut mengonfirmasi bahwa "ada siswa yang takut salah, terutama ketika diminta membaca sendiri. Mereka khawatir ditertawakan teman" (W-G-01). Kondisi ini sejalan dengan Affective Filter Hypothesis yang telah

dibahas pada bagian pendahuluan, sekaligus memperkuat temuan Awalyah (2025) bahwa kecemasan berbahasa merupakan faktor yang memengaruhi keterlibatan dan performa siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Ketakutan berbicara pada gilirannya mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih secara lisan, sehingga turut memperlambat pembentukan kemampuan produktif.

Faktor Pedagogis dan Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika

Perbandingan antarpertemuan menunjukkan bahwa pilihan metode dan media berpengaruh nyata terhadap partisipasi siswa. Pada pertemuan pertama, ketika pembelajaran didominasi penjelasan, terjemahan, dan peniruan bersama, hanya 10 dari 24 siswa mampu menjawab kosakata pertemuan sebelumnya dengan tepat. Pada pertemuan kedua, setelah guru menggunakan kartu gambar dan permainan kelompok, jumlah siswa yang aktif meningkat menjadi 19 dari 24 siswa, dan siswa yang semula pasif seperti S-10 mulai berani mengucapkan kata ketika didampingi teman sekelompok. Pola tutor sebaya juga teramati ketika S-15 berhasil mencocokkan kartu مَكْتَبٌ dengan gambar meja setelah dibantu temannya. Guru menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan meliputi pemberian contoh artikulasi berulang, pembagian kelompok, penggunaan gambar, pemberian pujian, dan pendampingan bagi siswa yang lemah, meskipun keterbatasan waktu dan sarana digital menjadi kendala yang diakui guru sendiri. Temuan ini relevan dengan konsep scaffolding dan Zone of Proximal Development dari Vygotsky yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, serta memperkuat hasil penelitian Zubaidillah dan Hasan (2019) mengenai manfaat kartu bergambar bagi penguasaan kosakata bahasa Arab. Temuan ini juga sejalan dengan Adam dan Azis (2020) yang melaporkan bahwa penerapan thariqah mubasyaroh (metode langsung) secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri melalui pembiasaan dan interaksi aktif.

Tabel 4. Partisipasi Siswa Berdasarkan Metode dan Media Pembelajaran

Pertemuan	Metode/Media	Siswa Aktif Menjawab	Persentase
Pertemuan 1	Penjelasan, terjemahan, peniruan bersama (hafalan)	10 dari 24	41,7%
Pertemuan 2	Kartu gambar + permainan kelompok	19 dari 24	79,2%

Sumber: Data primer (2026)

Pembahasan Terpadu: Hubungan Antarproblematika

Triangulasi antara observasi, wawancara, dan tes diagnostik memperlihatkan bahwa keempat aspek problematika di atas tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam sebuah rangkaian sebab akibat. Kesulitan fonologis memicu keraguan siswa untuk berbicara; keraguan tersebut diperkuat oleh rasa takut ditertawakan sehingga siswa mengurangi kesempatan

berlatih secara lisan; berkurangnya latihan lisan pada gilirannya melemahkan retensi dan kemampuan retrieval kosakata, sebagaimana tampak dari kesenjangan antara skor pemahaman makna dan skor penggunaan kosakata. Di sisi lain, pembelajaran yang bersifat kontekstual, visual, dan kolaboratif terbukti mampu memutus rangkaian tersebut dengan menurunkan tekanan afektif sekaligus memberikan scaffolding kognitif, sejalan dengan tahap operasional konkret menurut Piaget yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Dengan demikian, problematika pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa MI Islamiyah 02 Lebaksiu Kidul tidak dapat dijelaskan hanya sebagai persoalan kemampuan individual siswa, melainkan sebagai hasil interaksi antara karakteristik bahasa Arab, proses memori, kondisi afektif, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MI Islamiyah 02 Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, diperoleh simpulan bahwa hambatan psikolinguistik dalam penguasaan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas V mencakup empat aspek yang saling berkaitan. Pertama, problematika linguistik tampak pada kesulitan melafalkan fonem ض, ق, ع, خ, kesalahan ortografis berupa titik dan sambungan huruf yang belum tepat, serta kerancuan penggunaan هَذَا dan هَذِهِ akibat aturan gender gramatikal yang belum terotomatisasi. Kedua, problematika kognitif terlihat dari lemahnya retensi dan retrieval kosakata, yang dibuktikan dengan kesenjangan skor antara pemahaman makna (70,0%) dan penggunaan kosakata dalam kalimat (51,2%), serta ketergantungan sebagian besar siswa pada gambar atau petunjuk visual untuk mengingat kata. Ketiga, faktor psikologis berupa rasa takut salah dan khawatir ditertawakan menghambat keberanian siswa untuk berlatih secara lisan, sebagaimana dialami oleh sejumlah siswa berkemampuan rendah. Keempat, faktor pedagogis menunjukkan bahwa metode hafalan dan penerjemahan yang dominan pada pertemuan awal kurang mendorong partisipasi, sedangkan penggunaan kartu gambar, permainan kelompok, dan scaffolding tutor sebaya pada pertemuan berikutnya terbukti meningkatkan keterlibatan dan keberanian siswa secara signifikan.

Temuan ini menegaskan bahwa problematika pemerolehan kosakata bahasa Arab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah bukan sekadar persoalan kemampuan pribadi siswa, melainkan buah interaksi antara karakteristik linguistik bahasa Arab, proses memori, kondisi afektif, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran kosakata yang kontekstual, multisensori, dan berbasis interaksi sosial, seperti penggunaan media visual, permainan kelompok, latihan artikulasi individual yang suportif, serta pengulangan bersela, sebagai strategi untuk menurunkan

hambatan afektif sekaligus memperkuat retensi dan produksi kosakata siswa. Guru bahasa Arab disarankan mengurangi porsi metode hafalan dan lebih banyak melibatkan media visual serta kerja kelompok sejak pertemuan-pertemuan awal, sementara pihak madrasah disarankan menyediakan sarana dan pelatihan penunjang bagi guru. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas strategi tersebut secara lebih terukur, misalnya melalui rancangan penelitian tindakan kelas, serta memperluas cakupan lokasi guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai problematika psikolinguistik pemerolehan kosakata bahasa Arab di jenjang Madrasah Ibtidaiyah

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. K., & Djamilah, W. I. F. (2024). Hambatan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 14(2), 185–199. doi:10.22373/lis.v14i2.26563
- Adam, I. T., & Azis, D. K. (2020). Pengaruh thariqah mubasyaroh terhadap kemampuan bahasa Arab santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albaab Tegal. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(2), 135–151. doi:10.24090/tarling.v3i2.3802
- Amal, I., & Anwar, N. (2024). Inovasi pembelajaran: Penerapan kuis interaktif dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 726–732. doi:10.35931/am.v7i2.3991
- Annisa, M. N., Arista, D., La Udin, Y., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua: Kajian psikolinguistik. *Al-Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(2), 468–484.
- Asy'ari, A., & Nurhasanah, S. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam memahami mufradat bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Al-Lisan*, 5(2), 88–96.
- Awalyah, A. (2025). Pendekatan teknik relaksasi terstruktur untuk mengurangi kecemasan berbahasa Arab di lingkungan pesantren.
- Dahlia, I., Azzahra, L. Q., & Setiyawan, A. (2024). Psycholinguistic studies: Strategies for acquiring Arabic vocabulary in preschool children. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 787–795. doi:10.35931/am.v7i2.3783
- Fahrurrozi, F., Dzulfikar, I., & Mahliatussikhah, H. (2025). Analisis psikolinguistik terhadap kesalahan dalam memproduksi kosakata bahasa Arab oleh pelajar pemula. *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 29–38. doi:10.33474/fsh.v5i1.22999
- Hasan, H. (2018). Psikolinguistik: Urgensi dan manfaatnya pada program studi pendidikan bahasa Arab. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v1i2.41>
- Heryadi, I. N. A., et al. (2025). Pemerolehan kosa kata bahasa Arab santri baru Pondok Pesantren Riyadul 'Ulum Wadda'wah melalui interaksi sehari-hari.

- Mujahidah, N. (2009). *Psikolinguistik: Sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab*.
- Nur, J., Agustang, K., & Pamessangi, A. A. (2025). *Bahasa Arab dalam tinjauan psikolinguistik: Sebuah kajian pengantar*. Widina Media Utama.
- Putra, A. P., et al. (2026). *Gamifikasi dan pengalaman belajar kosakata bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah*.
- Safitri, A., et al. (2025). *Efektivitas media interaktif berbasis digital dalam pembelajaran bahasa Arab untuk siswa MI*.
- Safitri, L., & Munafiah, N. (2024). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab melalui metode bernyanyi pada anak usia 5–6 tahun. *Al Athfal*, 8(1), 2171–2175.
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198–206.
- Sultan, M. A., & Yahya, S. (2020). *Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab: Sebuah pengantar*. Sanabil.
- Syafitri, E. N., & Arsanti, M. (2024). Kesalahan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini dalam kajian psikolinguistik. *Jurnal Ampoen*, 2(1), 289–294.
- Syihamuddin, H., & Mubin, K. (2025). Enhancing Arabic language learning outcomes through the total physical response (TPR) method. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 50–59. doi:10.35931/am.v8i1.4693
- Tae, M. F., et al. (2025). *Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa*.
- Takdir, T. (2020). *Problematika pembelajaran bahasa Arab*. [Data penerbit atau sumber publikasi tidak tersedia].
- Taufik, T., et al. (2023). *Media pembelajaran Busuu dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pemula*. [Data nama seluruh penulis dan sumber publikasi tidak tersedia].
- Ulum, N. (2022). *Penggunaan media flash card untuk meningkatkan kemampuan menghafal kosa kata bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Riyadhul Qori'in Jember*. [Data jenis karya dan institusi penerbit tidak tersedia].
- Yusuf, M. (2019). *Psikolinguistik dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab di era postmetode*.
- Zaenudin, U., & Munawaroh, W. R. (2023). Problematika penutur non-Arab dalam pembelajaran bahasa Arab. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 171–178.
- Zubaidillah, M. H., & Hasan, H. (2019). Pengaruh media kartu bergambar (flash card) terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 41.